

TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA DOKUMENTER “LENGGAK NGAYUN SI TANDUK BAJA” SEBAGAI KAMPANYE PELESTARIAN SENI BUDAYA GARUT

Haronas Kutanto¹, Aditiya Ibrahim²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur
Jakarta, Indonesia

e-mail: haronas.kutanto@budiluhur.ac.id¹, aditiyaaceh@gmail.com²

Received : December, 2022	Accepted : December, 2023	Published : January, 2023
---------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

Agility art contest tradition of sheep Garut is the hereditary tradition that used to be known as the tradition of Buffalo sheep, where both the lamb must still compete until one of them dead to find who the winner. However, over time, farmers began to realize that different arrowroot sheep with lamb in General, they continued to do various kinds of changes until in the end the tradition of Buffalo sheep is now transformed into a tradition of art contest Garut sheep agility. Changes made to them including sheep should get special treatment before competition, the setting of the game, and conduct the assessment is determined based on the elements of the art of accompaniment music Nayaga. Change is what keeps society campaigned arrowroot to eliminate a negative view of the associated existence of gambling in every game. Because it is considered that for gambling is actually a process of bargaining between the prospective buyer with a cattlemen, where the selling price of the sheep who won the contest will soar up to hundreds of millions of dollars. So, often a number of breeders utilize this contest as a sheep marketing area is also becoming a new way to boost their economies. Preservation of tradition is becoming a reference for creators to formulate the idea of creation of the work of the documentary portrait of a culture in order to help the community in Garut who were campaigned the tradition of their ancestors. In the making of this movie, the creators used a technique that includes cinematography, camera angles, continuity, cutting, close-ups and composition to maximize the message of the story through the pictures shown. Through this film, the creators expect the general public can better understand what kind of tradition art contest agility sheep Garut has changed and there is no gambling in it.

Keywords: tradition, agility art sheep, cinematography

SAbstrak

Tradisi adu ketangkasan domba Garut merupakan tradisi turun temurun yang dahulu dikenal dengan tradisi domba kerbau, dimana kedua domba tersebut harus tetap diadu sampai salah satunya mati untuk mencari pemenangnya. Namun seiring berjalannya waktu, para peternak mulai menyadari bahwa domba garut berbeda dengan domba pada umumnya, mereka terus melakukan berbagai macam perubahan hingga pada akhirnya tradisi domba Kerbau tersebut kini menjelma menjadi tradisi adu seni ketangkasan domba Garut. Perubahan yang dilakukan diantaranya domba harus mendapat perlakuan khusus sebelum bertanding, setting permainan, dan melakukan penilaian ditentukan berdasarkan unsur seni musik

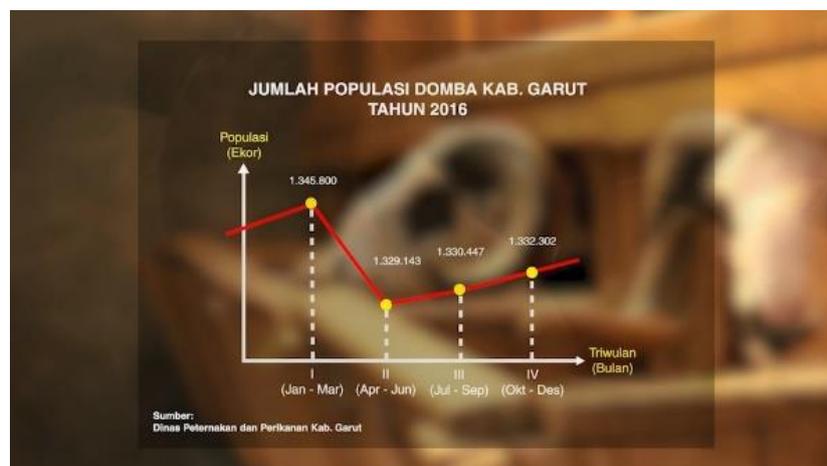
pengiring Nayaga. Perubahan inilah yang terus dikampanyekan masyarakat Garut untuk menghilangkan stigma negatif terkait adanya perjudian di setiap permainan. Karena dianggap judi sebenarnya adalah proses tawar-menawar antara calon pembeli dengan peternak, dimana harga jual domba pemenang sayembara akan melambung hingga ratusan juta rupiah. Sehingga, tak jarang sejumlah peternak memanfaatkan kontes ini sebagai ajang pemasaran domba juga menjadi cara baru untuk mendongkrak perekonomian mereka. Pelestarian tradisi menjadi acuan bagi pencipta untuk merumuskan ide penciptaan karya potret dokumenter suatu budaya guna membantu masyarakat di Garut yang sedang mengkampanyekan tradisi nenek moyangnya. Dalam pembuatan film ini, pencipta menggunakan teknik yang meliputi sinematografi, sudut kamera, kontinuitas, pemotongan, close-up dan komposisi untuk memaksimalkan pesan cerita melalui gambar yang ditampilkan. Melalui film ini, pencipta berharap masyarakat umum dapat lebih memahami seperti apa kontes seni tradisi ketangkasan domba Garut yang telah berubah dan tidak ada perjudian di dalamnya.

Kata Kunci: seni tradisi, domba tangkas, sinematografi

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan bertujuan untuk memperkenalkan suatu budaya sebagai kekayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Hal ini sama seperti apa yang dilakukan masyarakat Garut, dimana mereka terus berupaya mengadakan tradisi kontes seni ketangkasan domba Garut sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat. Pada zaman dahulu, tradisi ini lebih dikenal dengan tradisi adu domba. Namun, pada saat itu, pengumuman pemenang dari sebuah pertandingan hanya akan dinyatakan apabila salah satu domba ada yang mati. Domba Garut ini sendiri berasal dari persilangan tiga bangsa domba, yaitu domba Merino, domba Kaapstad (ekor gemuk), dan domba lokal. Sehingga, lahirlah domba Garut dengan ciri khasnya yaitu kuping rumpung (< 4 cm) dan ngadaun hiris (4 - 8 cm) dengan ekor ngabuntut beurit dan ngabuntut bagong.

Keistimewaan domba Garut dapat dilihat dari bentuk tanduk dan sifat agresifnya sebagai domba tangkas yang mampu berlaga di lapang. Hal ini rupanya menimbulkan minat masyarakat untuk mengembangbiakkan domba Garut. Berdasarkan data Dinas Peternakan Kab. Garut tahun 2016, jumlah populasi domba terus mengalami peningkatan dengan total 1.333.302 ekor domba yang tersebar di 42 kecamatan.



Gambar 1 Data Populasi Domba Garut 2016

Melihat tingginya antusias masyarakat, mantan Walikota Bandung saat itu (tahun 1970), H. Husen Wangsaatmaja mendirikan sekaligus memimpin sebuah organisasi dengan nama Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) yang tersebar ke beberapa cabang kabupaten yang ada di Jawa Barat. Pada tahun 1983, tradisi adu domba berubah menjadi Tradisi Kontes Seni Ketangkasan Domba Garut. Domba Garut yang dikenal sebagai domba aduan pun kini disebut domba tangkas. Setelah mengalami perubahan, setiap kontes mulai lebih diarahkan kepada unsur seni yang menjadi penilaian

utama bagi para domba dengan memperhatikan lima kriteria nilai, yaitu kesehatan, adeg-adeg (bentuk badan, tanduk, warna bulu), gaya bertanding, teknik pukulan (hanya 20 pukulan), dan keberanian. Unsur seni tradisi ini terletak dari kesesuaian gaya bertanding domba dengan hentakan gendang dari musik Nayaga. Sehingga, pemilik domba atau pamilon dituntut apik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan domba. Mereka harus melakukan sejumlah perawatan mulai dari domba dimandikan, dicukur bulunya, memotong kuku, dijemur dan diberi jamu untuk menjaga stamina domba. Dalam setiap kontes, domba yang ditangkaskan harus memiliki kesamaan bobot tubuh yang terbagi menjadi kelas A (60-80 kg), kelas B (40-50 kg), dan kelas C (25-39 kg). Domba Garut sendiri memiliki filosofi “Tandang di lapang, Indah dipandang, dan Enak dipanggang.” Artinya, domba Garut dinilai gagah saat bertanding, domba Garut juga indah dipandang dari struktur tubuh, bentuk tanduk, warna atau motif kulit domba. Tak hanya untuk ditangkaskan, domba Garut juga dapat dikonsumsi. Namun, meski telah mengalami banyak perubahan, tradisi ini masih kerap dikaitkan dengan adanya unsur perjudian. Pada dasarnya, yang selama ini orang ketahui sebagai judi adalah proses tawar menawar antara calon pembeli dengan pemilik domba. Tak hanya itu, kontes ini juga dapat dijadikan sebagai area pemasaran untuk menaikkan nilai jual domba. Inilah yang mendorong masyarakat Garut untuk terus mengampanyekan perubahan-perubahan untuk meluruskan kesalahpahaman yang telah terjadi selama ini. Dengan demikian pencipta tertarik untuk menuangkan cerita mengenai upaya yang dilakukan tersebut kedalam bentuk sajian dokumenter potret budaya.

2. METODE PENELITIAN

Dokumenter potret merupakan dokumenter yang berkaitan dengan sosok seseorang “People in The News” diangkat menjadi tema utama, biasanya orang yang dikenal luas oleh masyarakat tertentu yang memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik (Haronas Kutanto FDBL 2016). Dalam film dokumenter ini, sutradara akan menggunakan Teknik Five C’s of Cinematography (Joseph V. Mascelli) seperti yang dijelaskan dalam buku terjemahan Misbach Yusa Biran. Teknik sinematografi tersebut meliputi camera angles, continuity, cutting, close-ups dan composition. Penggunaan sinematografi pencipta pilih untuk memaksimalkan pesan melalui gambar, sehingga penonton dapat memahami cerita dengan mudah.

Tujuan dari pembuatan film ini adalah untuk membantu masyarakat Garut yang sedang mengampanyekan berbagai macam perubahan untuk menghilangkan adanya pandangan negatif terkait perjudian. Selain itu, penyajian film dokumenter ini juga dapat dijadikan referensi produksi film dokumenter potret, menggunakan teknik sinematografi yang sesuai dengan konsepnya. Komunikasi massa yaitu, komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak (Nawiroh Vera : 2008). Komunikasi massa terdiri dari berbagai macam bentuk, dimana film merupakan bentuk paling dominan dari komunikasi massa visual.

Dalam memproduksi film dokumenter sudah tentu tahapan awal yang dilakukan adalah riset. Tidak hanya googling artikel, tapi harus Metode penciptaan karya yang pertama dilakukan pencipta adalah riset dengan menghubungi Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Garut untuk mengetahui lokasi diadakannya kontes. Setelah itu, pencipta menghubungi Saepulloh selaku Ketua HPDKI Garut, selaku penanggung jawab kontes adu tangkas. Kemudian, tim produksi; Aditya Ibrahim dan Adi Nugroho melakukan survei lokasi di Desa Sarimukti, Kec. Pasirwangi, Garut untuk melakukan wawancara langsung perihal acara tersebut.

Tim produksi memotret dan mencatat beberapa spot lokasi yang akan digunakan untuk penyelenggaraan adu tangkas domba garut, setelah itu sutradara membuat draft skrip dan panduan syuting “shot list”, mencatat kebutuhan peralatan produksi seperti kamera, lensa, tripod, clipon, yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Kemudian, tim produksi menuju kediaman Suhanah dan Hidayat selaku perwakilan masyarakat para peternak se-Kecamatan Tarogong Kaler. Selanjutnya, kami mendatangi kantor Bupati Garut dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Garut untuk mengkroscek dan memperkuat data. Setelah survei dengan mengunjungi rumah dan kantor dari narasumber, pencipta ikut melakukan sejumlah persiapan yang dilakukan oleh pamilon sebelum domba mereka dikonteskan.

Setelah itu, tim produksi juga mendatangi langsung arena laga domba untuk melihat seperti apa jalannya kontes seni ini. Tahap akhir yang pencipta lakukan adalah mewawancarai narasumber untuk menggali

informasi terkait upaya mereka dalam menghilangkan pandangan negatif yaitu tentang perjudian. Mereka yang diwawancarai yaitu Saepulloh selaku Ketua HPDKI Kabupaten Garut, Suhanah selaku peternak domba Garut, Hidayat selaku Ketua PAC HPDKI Kabupaten Garut, Bagja Abadi, S.Pt selaku pengamat budaya dan dr. Helmi Budiman selaku Wakil Bupati Garut. Kelima narasumber pencipta pilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan tradisi yang menjadi cerita utama dalam film ini.

Masalah atau latar belakang dalam pembuatan karya dokumenter ini adalah upaya masyarakat Garut untuk mensosialisasikan tradisi Kontes Seni Ketangkasan Domba Garut yang masih memiliki pandangan negatif dari sejumlah masyarakat Indonesia tentang adanya perjudian disetiap pertandingan. Tradisi Kontes Seni Ketangkasan Domba Garut yang telah mengalami perubahan dan perkembangan ini pencipta jadikan sebagai fokus utama dalam film dengan angle pelestarian tradisi kontes seni ketangkasan domba Garut sekaligus upaya meluruskan kesalahpahaman yang terjadi selama ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Sutradara adalah orang yang mengarahkan sinematografi pada sebuah film sesuai dengan sekenario. Sutradara sendiri memiliki tanggung jawab penuh atas pesan audio visual, selain itu Sutradara juga harus mengatur posisi kamera, suara, tata cahaya dalam pembuatan film. Memperhatikan tiap proses perekaman materinya, menulis scene, shot dan jangan lupa playback materi untuk memastikan aman, meliputi aspek visual dan audionya. Teknik Sinematografi "The Five C's of Cinematography" Joseph V. Mascelli merupakan panduan produksi film dalam hal penyutradaraan, meliputi camera angle, continuity, close-ups (tipeshot), cutting-editing, composition, yang akan menjadi panduan produksi, yang bertujuan untuk memperkuat dan memaksimalkan pesan cerita melalui gambar yang ditampilkan.



Gambar 2. Medium Close Up/MCU (Ketua HPDKI Kab. Garut)

Camera Angle merupakan titik sudut pandang pada lensa saat merekam gambar. *Camera angle* terbagi menjadi dua hal, yaitu tipe angle yang meliputi *objective angle*, *subjective angle*, dan *point of view*. Selain itu, ada *level angle* yang meliputi *high angle*, *eye level* dan *low angle*.



Gambar 3. Over the shoulder shot /OTS (Adu Tangkas Domba Garut)

Continuity yaitu teknik pemotongan dan penggabungan gambar dengan tujuan alur cerita dan adegan menjadi jelas, halus, dan lancar. Ada lima faktor *continuity* yang dapat dilihat dari: *content continuity*, *movement continuity*, *position continuity*, *sound continuity* dan *dialogue continuity*.



Gambar 4. *Continuity: Two Shot OTS* (Adu Tangkas Domba Garut)

Composition adalah penempatan unsur gambar, seni, dan ekspresi dengan memperhatikan ruang dan warna yang menarik perhatian. Komposisi gambar terdiri dari *Intersection of Thirds*, *Golden Mean Area* dan *Diagonal Depth*.



Gambar 5. *Close Up Expression*

Close-up (Type of Shot) sangat perlu diperhatikan agar objek yang diambil sesuai dengan ukuran *frame*. Tipe *shot* inipun terdiri dari *extreme long shot*, *very long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *middle close up*, *close up*, *big close up* dan *extreme close up*.

Cutting-Editing menjadi bagian akhir dalam sebuah tahapan produksi, dimana *shot-shot* yang sudah terkumpul akan digabungkan oleh *video editor*. *Cutting-editing* ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Continuity Cutting*, dimana potongan gambar atau *shot* tunggal digabungkan menjadi rangkaian gambar yang berkesinambungan satu sama lain dan *Compilation Cutting*, dimana teknik *editing* ini biasanya melengkapi visual seperti wawancara narasumber atau narasi dengan menambahkan *stock shot* atau *footage* untuk menguatkan cerita.

Teknik sinematografi yang pencipta implementasikan dimulai dari tipe *camera angle* yang sering pencipta gunakan yaitu *point of view* dan *subjective angle*. Sedangkan untuk *level anglenya*, pencipta menggunakan *low angle*, *eye level* dan *high angle*. Penggunaan *angle-angle* tersebut tentunya untuk membantu penonton melihat secara jelas dengan posisi kamera sesuai pandangan penonton. Selain itu, pencipta juga menggunakan *continuity cutting* dan *compilation cutting* dalam proses *editing* ini agar cerita dapat tersampaikan dengan baik melalui gambar yang ditampilkan.

Kemudian, pencipta memperhatikan *continuity audio visual* agar penonton dapat dengan mudah memahami cerita melalui gambar-gambar dan suara (*back sound*, *natural sound* dan *statement narasumber*) yang berkesinambungan. Komposisi gambar yang pencipta sering gunakan adalah *golden mean area* dan *diagonal depth*, dimana pencipta ingin memposisikan objek dengan tepat sesuai dengan ukuran *frame* baik untuk menggambarkan objek yang bergerak maupun tidak (benda mati).

Sinematografi yang diimplementasikan dalam film ini tentunya pencipta sesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan pada saat melakukan proses *shooting*. Sehingga, gambar-gambar tersebut diambil dari berbagai sudut pandang penempatan kamera untuk mewakili mata penonton agar lebih jelas dengan menyajikan gambar-gambar yang *close up (detail shot)*.



Gambar 6. Grafis Ciri-Ciri Domba Garut

Pada dokumenter ini, pencipta juga menggunakan grafis dalam bentuk animasi 2D untuk menjelaskan ciri khas domba Garut, jumlah populasi domba Garut dan berbagai macam jenis tanduk domba Garut. Ketiga animasi tersebut bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami cerita yang tidak semuanya dapat *divisualisasikan*.



Gambar 7 Grafis Tanduk Gayor

3.2 Pembahasan

Dengan adanya film ini, tentunya pencipta dapat menyimpulkan bahwa kampanye yang dilakukan masyarakat Garut ini bertujuan untuk memberitahu masyarakat lainnya yang menganggap tradisi ini sebagai judi, sebenarnya merupakan kegiatan dari proses tawar menawar harga domba antara *pamilon* dengan calon pembeli domba. Selain melatih ketangkasan domba, tradisi ini juga menjadi area pemasaran domba yang tentunya dapat meningkatkan perekonomian sejumlah masyarakat Garut, khususnya peternak.

Pencipta berharap film dokumenter ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin membuat film dengan tema serupa. Dengan demikian, pencipta menyarankan untuk para pembaca agar lebih kreatif dalam artian memahami bagaimana cara kita menentukan tema dan mampu menemukan ide cerita yang jarang diangkat oleh orang lain.

Seperti yang kita ketahui, bahwa film dokumenter dibuat berdasarkan fakta. Sehingga, kita harus kreatif dalam melihat masalah yang ada di lingkungan masyarakat dengan menggali berbagai informasi, mulai dari mencari tahu isu apa yang berkembang di tengah masyarakat hingga penemuan fakta yang sebenarnya untuk menghasilkan *angle* cerita yang memiliki pesan menarik untuk disajikan.

Tak hanya kreatif dalam menentukan ide, kita juga harus out of the box dalam menyajikan cerita yang berbeda atau jarang diketahui oleh masyarakat. Hal ini tentunya akan mencuri perhatian dan menimbulkan rasa penasaran dari masyarakat. Selain itu, untuk menghasilkan karya dokumenter yang menarik, diperlukan keberanian untuk menemui berbagai sumber informasi guna memperkuat fakta.

4. KESIMPULAN

Dalam film dokumenter tentunya riset menjadi hal yang sangat penting, dimana cerita yang disampaikan tentunya hanya dapat diperoleh melalui berbagai tahapan riset yang dapat dilakukan melalui internet maupun buku-buku terkait tema cerita, observasi dan survey langsung ke lokasi untuk mengetahui masalah apa yang berkembang ditengah masyarakat serta melakukan wawancara dengan sejumlah sumber informasi dari berbagai kalangan.

Pencipta juga menyarankan setelah data terkumpul, kita harus melakukan *brainstorming* untuk menentukan alur cerita dari awal hingga akhir film, dimana melalui *brainstorming* ini kita dapat berdiskusi untuk menyatukan pendapat dalam menentukan seperti apa film dokumenter ini akan dibuat nantinya. Melalui *brainstorming* ini kita menentukan konsep produksi, membuat shotlist, pointer pertanyaan, dan menentukan peralatan apa saja untuk mendukung jalanya produksi dokumenter tersebut. Lengkapi penyajian dokumenter dengan text grafis dan narasi agar memudahkan penonton untuk memahami pembahasan pada dokumenter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari artikel buku

- [1] Ayawaila R. Gerzon. 2013. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi Cetakan ke-3. Jakarta : FFTV IKJ Press.
- [2] Fachruddin, Andi. 2012. Dasar-Dasar Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [3] Joseph V. Mascelli, A.S.C., The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi), terj H. Misbach Yusa Biran, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ, 2010.
- [4] Kutanto, Haronas. 2017. Dokumenter Film dan Televisi: Perkembangan Film Dokumenter. Jakarta: Budi Luhur Press.
- [5] Naratama. 2013. Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multikamera. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6] Romli, Khomsahrial. 2010. Komunikasi Massa. Jakarta: Kompas Gramedia
- [7] Rukmana, Rahmat & Herdi Yudirachman. Wirausaha Penggemukan Domba & Perawatan Domba Ketangkasan. Yogyakarta: Lily Publisher.
- [8] Vera, Nawiroh. 2008. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Renata Pratama Media.

Referensi dari artikel jurnal

- [1] Septyansah, Fajar Putra, "*Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Kearifan Loka Pada Program Acara Indonesia Bagus Edisi Yogyakarta NET TV*", Yogyakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Referensi dari Websites

- [1] <https://kbbi.web.id/tradisi>